

PENGARUH PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA SMA/SEDERAJAT DI KECAMATAN BANDUNGAN

Ika Septiana Eryani¹, Yuli Trisetiyono², Dodik Pramono³

¹ Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf Pengajar Obsgin Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

³ Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang -Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar belakang Tidak semua kebutuhan remaja dapat dimengerti dengan baik dalam banyak hal terutama dalam hal kesehatan reproduksi sehingga muncul berbagai permasalahan remaja, terutama yang tinggal di daerah lokalisasi. Salah satu cara yang dipakai untuk menurunkan angka permasalahan remaja akibatnya kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tersebut adalah melalui berbagai upaya yang diprogramkan oleh pemerintah, salah satunya dengan pendidikan melalui kegiatan penyuluhan.

Tujuan Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan

Metode Penelitian ini menggunakan rancangan quasi experimental pre-test and post-test nonequivalent control group design. Sebanyak 80 sampel diambil dari kelas XI secara cluster sampling yang terdiri atas 40 siswa sebagai kelompok kontrol dan 40 siswa sebagai kelompok perlakuan. Masing-masing kelompok diberikan kuesioner pretest. Selanjutnya, untuk kelompok perlakuan mendapatkan intervensi berupa penyuluhan sementara kelompok kontrol tidak. Seminggu kemudian, masing-masing akan diberi kuesioner posttest. Analisis data dilakukan masing-masing kelompok dengan paired t test dan alternatifnya uji Wilcoxon. Sedangkan analisis antar kelompok dengan independent t test dan alternatifnya uji Mann-Whitney.

Hasil Tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dalam kelompok kontrol ($p=0,103$). Perbedaan yang bermakna ditunjukkan pada kelompok perlakuan setelah diberikan penyuluhan ($p=0,000$). Perbedaan bermakna juga terlihat pada analisis tingkat pengetahuan kelompok kontrol dan perlakuan ($p=0,000$).

Kesimpulan penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan

Kata kunci penyuluhan, tingkat pengetahuan, kesehatan reproduksi, remaja, lokalisasi

ABSTRACT

EFFECT OF COUNSELING TO KNOWLEDGE LEVEL OF REPRODUCTIVE HEALTH ON HIGH SCHOOL STUDENTS IN THE DISTRICT OF BANDUNGAN

Background The adolescent' demands are uneasy to be fulfilled and understood. These, especially for reproductive health, lead to adolescent public issue emerging. Issues regarding adolescent reproductive health's important, particularly who live in a prostitution area. Education, specifically is counseling, becomes a solution decreasing issues concern to lack of reproductive health knowledge in adolescent.

Aim To understand the effect of counseling to knowledge level of reproductive health on High School students in the district of Bandungan.

Method This research was conducted using quasi experimental pre-test and post-test nonequivalent control group design. Eighty samples of second grade students were taken by cluster sampling, divided into two groups. Forty samples were grouped as a control and the other experimental group. Every subjects in each group was given pretest questionnaire. The experimental group was followed by reproductive health counseling and other had no intervention. Posttest questionnaire was given one week after pretest. Data were analyzed using paired t test and its alternative Wilcoxon test for each group and independent t test and its alternative Mann-Whitney test comparing both groups.

Result There was no significant difference on knowledge level of reproductive health in control group ($p=0,103$). On the other hand, there was a significant difference before and after counseling in the experimental group ($p=0,000$). Significant difference was also found in knowledge level analyzing between control and experimental group ($p=0,000$).

Conclusion Counseling increases knowledge level of reproductive health on High School students in the district of Bandungan.

Keywords counseling, knowledge level, reproductive health, adolescents, prostitution

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kesehatan reproduksi ialah kondisi sehat secara fisik, mental, dan sosial serta tidak adanya penyakit ataupun kecacatan pada sistem reproduksi.¹ Agar dapat dicapai oleh setiap orang, maka diperlukan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif.² Sasaran utama yang menjadi prioritas edukasi mengenai kesehatan reproduksi adalah remaja (*adolescence*) karena rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai hal tersebut.^{3,4} Meskipun menjadi fokus utama, tidak semua kebutuhan remaja dapat dimengerti dengan baik dalam banyak hal terutama dalam hal kesehatan reproduksi.⁴

Tahun 2012, populasi remaja berusia 12-24 tahun (*youth*) berjumlah 1,6 miliar yang mana 721 juta adalah remaja berusia 12–17 tahun, yaitu remaja yang duduk di sekolah menengah.⁵ Kemudian sepanjang tahun 2013-2014, populasi remaja bertambah menjadi 1,8 miliar, yaitu seperempat jumlah seluruh populasi di dunia.^{3,6} Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa 70% berada di negara berkembang, salah satunya Indonesia.⁷ Usia remaja dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan selalu ingin mencoba tantangan yang baru.⁸

Selain sikap ingin mencoba, era modernisasi pergaulan pun dapat meningkatkan risiko kerentanan terhadap gangguan kesehatan, terutama sistem reproduksi.⁹

Ada pun masalah yang rawan dihadapi oleh para remaja adalah infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, terjadinya pernikahan usia dini, kekerasan seksual dan pemerkosaan, serta pergaulan bebas.¹⁰

Salah satu cara yang dipakai untuk menurunkan angka kejadian kasus di atas adalah melalui berbagai upaya yang diprogramkan oleh pemerintah, salah satunya dengan pendidikan melalui kegiatan penyuluhan.⁴ Sayangnya, pembicaraan tentang kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di kalangan keluarga karena orang tua enggan, sehingga remaja menjadi malu untuk mendiskusikan topik ini.^{3,11,12,13}

Rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan masalah remaja seperti yang telah diuraikan di atas, misalnya menyebabkan perilaku seks yang bebas.¹¹ Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk memperbaiki tingkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, misalnya penyuluhan. Tindak penyuluhan kesehatan reproduksi biasa dilakukan oleh BKKBN dan PKBI.² Saat ini, pemerintah semakin mempertimbangkan penggalakan program pemberian informasi dan penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh kedua badan tersebut.^{9,10,14}

Kecamatan Bandungan dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki faktor lingkungan yang kurang baik, yaitu adanya praktik pelacuran yang sudah berlangsung sejak lama yang dilokalisasikan di desa Kalinyamat. Apabila terdapat komunitas remaja desa maupun sekolah yang berada di lingkungan prostitusi, maka secara tidak langsung mereka akan terpengaruh dengan lingkungan, terlebih lagi jika tidak memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan remaja untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi di Kecamatan Bandungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experimental pre-test and post-test nonequivalent control group design* yang dilakukan di SMA/ sederajat se-Kecamatan Bandungan, yaitu MA AL-Bidayah Candi, SMK Theresiana Bandungan, dan SMA Wira Usaha Jimbaran pada bulan Maret – Mei 2015. Sampel penelitian diperoleh dengan cara *cluster sampling* sebanyak 80 siswa kelas XI yang terdiri atas 40 siswa kelompok kontrol dan 40 siswa kelompok perlakuan yang memenuhi kriteria inklusi (siswa kelas XI SMA/ sederajat yang tercatat di sekolah dan bersedia mengikuti penelitian hingga selesai), kriteria eksklusi (sudah pernah mendapat penyuluhan 6 bulan sebelumnya), dan kriteria *drop out* (tidak mengikuti salah satu *pre-test*, penyuluhan, *post-test* maupun ketiganya dan lembar kuesioner tidak diisi dengan lengkap). Variabel bebas penelitian ini adalah penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dengan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan siswa SMA/ sederajat. Subyek kelompok kontrol diberikan kuesioner penelitian sebagai *pre-test* dan seminggu kemudian mengisi *post-test* dan tidak diberikan penyuluhan. Sementara itu, subyek kelompok perlakuan diberikan kuesioner penelitian sebagai *pre-test* di awal penelitian kemudian diberikan intervensi berupa penyuluhan. Selanjutnya, seminggu kemudian diberikan *post-test* kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan masing-masing kelompok dengan *paired t test* dan alternatifnya uji Wilcoxon sedangkan analisis antar kelompok dengan *independent t test* dan alternatifnya uji Mann-Whitney.

HASIL

Dari data karakteristik sampel, didapatkan usia sampel kontrol terbanyak adalah 18 tahun (45%) dan sampel perlakuan 17 tahun (50%). Jumlah terbanyak pada kelompok kontrol adalah siswa laki-laki 23 orang (57,5%) sedangkan pada kelompok perlakuan adalah siswa perempuan 23 orang (57,5%). Sebagian besar subyek, 34 siswa (85%) dari kelompok kontrol dan 39 siswa (97,5%) dari kelompok perlakuan bertempat tinggal di luar desa Bandungan. Paparan informasi dari berbagai media kelompok kontrol adalah baik pada 24 siswa (60%) sementara kelompok perlakuan hanya 12 siswa (30%). Kategori sebagian besar subyek dalam komunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi kurang baik, yaitu sebanyak 35 siswa (87,5%) pada kelompok kontrol dan 27 siswa (67,5%) pada kelompok perlakuan.

Tabel 1. Hasil analisis tingkat pengetahuan pretest dan posttest kelompok control

Kelompok Kontrol	n	Rerata±sb.	Perbedaan Rerata±s.b.	IK95%	p*
Nilai pretest	40	20,23 ± 2,402	0,300 ± 1,137	0,664 – 0,064	0,103
Nilai posttest	40	19,93 ± 2,141			

*uji *paired t test*, p=0,103

Pada kelompok kontrol, didapatkan hasil uji yang menunjukkan signifikansi p=0,103 (p<0,05 dianggap bermakna).

Tabel 2. Hasil analisis tingkat pengetahuan pretest dan posttest kelompok perlakuan

Kelompok Perlakuan	n	Rerata±s.b.	Median (Min-Max)	p**
Nilai pretest	40	20,95±2,062	21 (14-24)	<0,001
Nilai posttest	40	27,05±1,584	27 (23-29)	

**uji Wilcoxon, p=0,000

Sebaran data pada uji normalitas tidak normal sehingga dilakukan uji hipotesis alternatif uji Wilcoxon dengan angka kemaknaan p=0,000 (p<0,05).

Tabel 3. Hasil analisis tingkat pengetahuan kelompok kontrol dan perlakuan

	N	Median (min-max)	Rerata±s.b.	p*
Kontrol	40	0 (-3 – 2)	-0,30±1,137	<0,001
Perlakuan	40	6 (5-12)	6,10±1,582	

*uji Mann-Whitney, p=0,000

Didapatkan adanya perbedaan bermakna terhadap tingkat pengetahuan antara kelompok kontrol dan perlakuan dengan signifikansi p=0,000 (p<0,05).

Ada pun variabel perancu yang dianalisis adalah paparan informasi dari berbagai media, komunikasi dengan keluarga, dan pergaulan dengan teman sebaya. Oleh karena sebaran data yang tidak normal, dilakukan uji nonparametrik Kruskal-Wallis untuk analisis paparan informasi dari berbagai media dan uji Mann Whitney untuk analisis komunikasi dengan keluarga serta pergaulan dengan teman sebaya.

Tabel 4. Hasil analisis paparan informasi dari berbagai media kelompok kontrol dan perlakuan

Kelompok yang mendapat paparan informasi	Kategori	N	Median (min-max)	Rerata±s.b.	p*
Kontrol	Baik	20	0 (-2-1)	-1,5±0,875	0,003
	Cukup	15	1 (0-1)	0,60±0,507	
	Kurang	5	-1 (-2-0)	-0,80±0,837	
Perlakuan	Baik	12	5 (5-12)	6,00±2,000	0,592
	Cukup	20	6 (5-8)	5,95±0,887	
	Kurang	8	5,5 (5-11)	6,63±2,264	

*uji Kruskal-Wallis

Tabel 5. Hasil analisis komunikasi dengan orang tua atau keluarga kelompok kontrol dan perlakuan

Komunikasi dengan orang tua atau keluarga	Kategori	N	Median (min-max)	Rerata±s.b.	p*
Kontrol	Baik	5	0 (-2 - 1)	-0,20±1,304	0,696
	Kurang baik	35	0 (-2 - 1)	0,09±0,818	
Perlakuan	Baik	13	6 (5-11)	6,31±1,702	0,498
	Kurang baik	27	6 (5-12)	6,00±1,544	

*uji Mann-Whitney

Tabel 6.. Hasil analisis pergaulan dengan teman sebaya kelompok kontrol dan perlakuan

Tingkat pengetahuan dan pergaulan teman sebaya	Kategori	n	Median (min-max)	Rerata±s.b.	p*
Kontrol	Dengan komunikasi teman sebaya	23	0 (-2 - 1)	0,17±0,887	0,257
	Tanpa komunikasi teman sebaya	17	0 (-2 - 1)	-0,12±0,857	
Perlakuan	Dengan komunikasi teman sebaya	18	5,5 (5-7)	5,72±0,826	0,434
	Tanpa komunikasi teman sebaya	22	6 (5-12)	6,41±1,968	

*uji Mann-Whitney

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan, perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa dalam kelompok kontrol dan perlakuan serta informasi tentang kesehatan reproduksi yang dibutuhkan untuk pendidikan mereka. Berdasarkan usia, jenis kelamin, dan paparan informasi dari berbagai media menunjukkan karakteristik sampel yang homogen, sedangkan jarak sekolah dengan lokalisasi, paparan penyuluhan sebelumnya, dan komunikasi dengan keluarga terdapat nilai bermakna yang dapat menyebabkan bias penelitian.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa hanya terdapat 40% subyek dari kelompok kontrol yang mendapatkan skor *pre-test* lebih dari rata-rata ($\bar{X}=20$) dan setelah dilakukan *post-test* didapatkan hanya 35% subyek yang memperoleh nilai di atas rata-rata ($\bar{X}=20$).

Sementara itu, pada kelompok perlakuan didapatkan 42,5% subyek yang mendapatkan nilai lebih dari rata-rata baik pada *pretest* ($\bar{X}=21$) maupun *post-test* ($\bar{X}=27$). Didapatkan nilai rerata *post-test* jauh lebih tinggi daripada *pre-test*, yaitu dengan *range* rerata antara *pre-test* dan *post-test* sebesar $6,10 \pm 1,582$.

Dengan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan dapat diterima. Didapatkan juga perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan kelompok perlakuan setelah penyuluhan dan kelompok kontrol yang tidak diberi penyuluhan dengan perbedaan rerata *post-test* kelompok kontrol sebesar $19,93 \pm 2,141$ dan perlakuan $27,05 \pm 1,584$.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan nilai yang bermakna terhadap pengaruh paparan informasi dari berbagai media pada kelompok perlakuan. Selain itu, tidak didapatkan pengaruh komunikasi dengan orang tua dan teman sebaya terhadap tingkat pengetahuan baik pada kelompok kontrol maupun perlakuan.

Kelebihan penelitian ini adalah dilakukan dengan desain *quasi experimental pre-test and post-test nonequivalent control group* reproduksi sebelum dan sesudah penyuluhan kelompok perlakuan serta perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok. Besar sampel yang diperlukan

pada penelitian ini terpenuhi sehingga diharapkan memberi gambaran karakteristik remaja tengah dan akhir (*middle and late adolescent*) di Indonesia, khususnya yang bersekolah di daerah lokalisasi.

Kekurangan dari penelitian adalah kurangnya pengontrolan terhadap perancu, adanya ketidakseragaman subyek dalam hal jarak sekolah dengan lokalisasi, paparan penyuluhan sebelumnya, dan komunikasi dengan keluarga terdapat nilai bermakna yang dapat menyebabkan bias penelitian, serta terdapatnya perbedaan yang signifikan terhadap pada analisis paparan informasi dari berbagai media pada kelompok kontrol. Perbedaan yang signifikan ini dapat terjadi karena adanya jangka waktu selama satu minggu dari *pre-test* hingga *post-test* sehingga subyek dapat mencari informasi dari berbagai sumber.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat antara kelompok perlakuan setelah penyuluhan dan kelompok kontrol yang tidak diberikan penyuluhan, serta kebutuhan materi pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMA/ sederajat di Kecamatan Bandungan dapat mencakup tentang struktur dan fungsi organ reproduksi, pubertas, proses pembuahan (fertilisasi), kehamilan (pembentukan kehamilan, KTD, dan aborsi), cara pemeliharaan organ reproduksi, dan penyakit menular seksual (PMS).

Berdasarkan simpulan di atas, diperlukan perhatian lebih dalam masyarakat mengenai pendidikan tentang kesehatan reproduksi, misalnya meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua tentang kesehatan, kerjasama antara Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan kementerian terkait lainnya untuk bersinergi sehingga kegiatan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dapat dikembangkan untuk dapat menunjang kurikulum, serta penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penyuluhan dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan berbeda golongan usianya, daerah yang lebih berisiko, atau dengan desain penelitian atau rumusan masalah penelitian yang berbeda misalnya pengaruh jarak tempat tinggal dengan daerah lokalisasi terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. UN Population division, department of economic and social affairs of united nation population information network (POPIN) with support from the UN population fund (UNFPA): Guidelines on reproductive health. c2007. . Available from: <http://www.un.org/popin/unfpa/taskforce/guide/iatfreph.gdl.html&eiBqGyN1g9&lc=id-ID&s=1&m=165&ts=1436402325&sig=AG8UculAy5rXYo38GFv4aW-wPejiuS3sQA>
2. Benita, NR. Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa smp gergaji: Universitas Diponegoro. 2012
3. Shiferaw K, Getahun F, Asres G. Assessment of adolescents' communication on sexual and reproductive health matters with parents and associated factors among secondary and preparatory schools' students in Debremarkos town, North West Ethiopia. *Reproductive Health*. 2014.
4. Department of Reproductive Health and Research WHO. Promoting and safeguarding the sexual and reproductive health of adolescents. c2006. Available from: http://whqlibdoc.who.int/hq/2006/Rhr_policybrief4_eng.pdf
5. UN. World population monitoring: adolescence and youth: New York. c2012.
6. Sawyer SM, Afifi RA, Bearinger LH, Blakemore S-J, Dick B, Ezeh AC, et al. Adolescent Health 1: Adolescence: a foundation for future health. 2012;379(9826):1630-40. Epub Apr 28-May 4, 2012.
7. Hindin MJ, Fatusi AO. Adolescents sexual and reproductive health in developing countries: an overview of trends and interventions. c2009. Available from: <https://www.gutmacher.org/pubs/journals/3505809.html>.
8. Palu B. Menyelamatkan generasi muda. KB KR BKKBN. 2008 5 November 2008.
9. Massolo AP, Ikhsan M, Rahma. Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah di sman 1 masohi tahun 2011. 2011. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hassanudin. Bahasa.
10. Buzarudina F. Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa sman 6 kecamatan pontianak timur tahun 2013. Naskah Publikasi. 2013. Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura.

11. Sulistianingsih A. Hubungan lingkungan pergaulan dan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks bebas pada remaja. 2010. Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
12. McMichael C, Gifford S. “It is good to know now...before it’s too late”: promoting sexual health literacy amongst resettled young people with refugee backgrounds. 2009 8 July 2009;13(Sexuality and Culture):218-36.
13. Dash B. Knowledge of adolescent girls regarding reproductive health care. Nursing Journal of India. 2012;CIII No. 4:157-9.
14. Wijayanti, R. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan remaja terhadap perilaku seksual remaja pada siswa sma di kecamatan baturaden dan purwokerto. The Soedirman Journal of Nursing. 2007;2 No. 2.
15. Amaliyasari Y, Puspitasari N. Perilaku seksual anak usia pra remaja di sekitar lokalisasi dan faktor yang mempengaruhi. J Penelit Din Sos. 2008; Vol. 7 No. 1:54-60. Epub April 2008: . Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga: Surabaya.